

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal dasar dan paling penting bagi peserta didik adalah pendidikan. Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan wajib belajar dua belas (12) tahun yakni selama enam (6) tahun Sekolah Dasar (SD), selama tiga (3) tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama tiga (3) tahun. Jenjang SMA sama seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan sarana pendidikan yang membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang lebih sesuai dengan jurusan pilihannya. Lulusan SMK diharapkan dapat mandiri, memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya serta siap terjun didunia kerja (Rochayati & Wardani, 2018).

Saat peserta didik memasuki jenjang SMA/SMK, mereka berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau biasa disebut dengan istilah masa remaja. Menurut Monks, et al (Jannah, 2016) masa remaja berusia sekitar 12-21 tahun dan memiliki karakteristik serta tugas perkembangan yang harus dihadapi. Stanley Hall (Jannah, 2016) yang menyatakan “*adolescence is a time of storm and stress*” dimana berarti masa remaja yakni masa yang penuh dengan masalah, gejolak dan tekanan mental. Maka dari itu, terkadang kita menemukan remaja yang merasa bingung mengenai tanggung jawab serta peran dirinya. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Rochayati dan Wardani (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa lulusan SMK kurang mampu dalam mengembangkan diri dan karier di dunia kerja. Padahal masa ini merupakan masa yang penting bagi seorang

siswa untuk merangkai masa depan, mereka dapat mengeksplorasi dirinya baik minat atau bakat. Harapannya, hasil dari eksplorasi tersebut seseorang dapat membuat pilihan mengenai kariernya atau biasa disebut dengan pengambilan keputusan karier.

Pengambilan keputusan karier jurusan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Menurut Porter dan Umbach seperti dikutip dalam penelitian Nugrahini (2018) menguraikan bahwa setelah lulus, jurusan yang telah dipilih akan mempengaruhi stabilitas, kepuasan kerja, peluang serta penghargaan karier. Nyatanya, berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Nugrahini (2018) terhadap dua belas mahasiswa Yogyakarta, menunjukkan adanya kebingungan dalam mengambil dan memutuskan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Primayasa, Arifin, dan Baharsyah (2020) menunjukkan bahwa hampir 50% subjek penelitiannya (mahasiswa teknik informatika) merasa tidak cocok dengan pilihannya dan merasa salah dalam memilih jurusan, hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa 31.3% subjeknya memiliki tingkat semangat belajar di bawah 50%. Data dari Awaliyah (2021) sebanyak 87% pelajar dan mahasiswa saat mengambil jurusan di sekolah maupun bangku perkuliahan merasa tidak sesuai dengan minatnya. Jika jurusan yang siswa pilih tidak sesuai dengan minatnya dapat memunculkan rasa putus asa serta membuat individu mengalami stres akademik (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017).

Purwoko seperti dikutip dalam penelitian Fenisia (2019) berpendapat bahwa dalam menentukan pilihan belajar lanjutan peserta didik mengalami kesulitan, kebingungan, dan keraguan disebabkan oleh: (1) Kurangnya informasi tentang berbagai jurusan di Perguruan Tinggi dan prospek kerjanya sehingga pilihan yang

akan dibuatnya terbatas; (2) Kurang pemahaman tentang diri seperti minat, bakat, serta kemampuannya sehingga mereka mengambil keputusan berdasarkan mengikuti trend atau teman; (3) Peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengidentifikasi salah satu dari banyak pilihan untuk membuat keputusan mengenai pilihan studi lanjutan yang mereka inginkan dan berdasarkan keadaan pribadi serta lingkungannya.

Menurut teori Mitchell dan Krumboltz (1996) mengenai pengambilan keputusan karier, terdapat empat faktor yang mempengaruhi yakni faktor warisan genetik, kondisi dan peristiwa lingkungan, pengalaman belajar, serta keterampilan pendekatan tugas yang mencakup perpaduan dari warisan genetik, kondisi lingkungan, serta pengalaman belajar. Berbeda dengan pernyataan Krumboltz, Malik (2015) mengungkapkan ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan karier adalah faktor dari dalam atau internal serta faktor dari luar atau eksternal. Faktor internal terdiri atas bakat, minat, kepribadian, intelegensi, sikap, nilai kehidupan yang dipegang, penggunaan waktu senggang, pengalaman kerja, aspirasi terhadap pendidikan lanjutan, keadaan fisik, dan pengetahuan tentang dunia kerja. Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan karier individu adalah dukungan dan harapan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, pertemanan, kondisi ekonomi suatu negara atau suatu daerah dan lingkungan sosial budaya.

Aspek pengambilan keputusan karier menurut Splete dan Pietrofesa (1975) yakni kesiapan, informasi, arah karier, dan pelaksanaan. Aspek kesiapan mencakup indikator yang memahami motivasi memilih karier dan emosi yang terlibat dalam pengambilan keputusan karier. Aspek kedua yakni informasi, meliputi informasi tentang atribut-atribut yang melekat pada diri individu, penilaian

diri dan penilaian secara keseluruhan, pengumpulan informasi karier, serta membuat perencanaan karier dan peluang karier. Aspek ketiga yakni aspek arah karier, termasuk bagaimana seseorang mengeksplorasi peluang yang tersedia untuk menemukan rencana yang sesuai, mendapatkan informasi, dan keadaan individu dalam mempersiapkan keputusan karier. Aspek keempat yakni pelaksanaan atau eksekusi, meliputi merencanakan dan memilih serta bertindak.

Berdasarkan konseling individu yang peneliti lakukan kepada peserta didik di SMK Muhammadiyah Lumajang, peneliti menemukan bahwa beberapa dari peserta didik merasa salah jurusan. Mereka bercerita awal mula memilih jurusan tersebut karena perintah dari orang tuanya, ikut-ikutan teman sebaya, atau pasrah karena tidak ada jurusan lain. Terkadang, apabila peserta didik menyatakan keinginannya untuk memasuki jurusan yang berbeda, ia menjadi bahan ejekan bagi temannya.

Perbedaan pengambilan keputusan dengan teman sebayanya dianggap tidak setia kawan dan untuk menghindari hal itu mereka memutuskan untuk memilih jurusan yang tidak cocok dengan keinginan serta kemampuannya. Myers seperti dikutip dalam penelitian Vatmawati (2019) mendefinisikan bahwa konformitas adalah perubahan kepercayaan atau perilaku yang sama dengan keyakinan orang lain. Mardison (2016) konformitas biasa terjadi pada masa remaja awal yakni individu yang berusia antara 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebayanya baik itu memakai pakaian, berperilaku, cara bertindak, pengambilan keputusan, dsb. Konformitas terjadi agar seseorang diterima, dapat bersosialisasi di kehidupan sosial tempat orang tersebut berada, memperoleh persetujuan, serta menghindari celaan dari kelompok. Umumnya, individu tidak ingin terlihat sebagai seseorang yang berbeda dari

oranglain, ia ingin supaya kelompoknya menyukai dan menerima serta memperlakukannya dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nusantoro (2020) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa UNNES yang akan memilih bekerja atau melanjutkan jenjang pendidikan mengaku melihat teman yang lain terlebih dahulu, mereka mengikuti nasehat temannya karena mereka yakin tentang hal apa yang dianggap baik oleh teman-temannya juga baik baginya.

Individu yang kesulitan dalam membuat pilihan pada keputusannya seringkali mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan. Banyak remaja merasa frustrasi dan stres saat tidak kunjung mendapatkan keputusan yang pasti. Pada pengambilan keputusan, kemandirian merupakan salah satu hal yang dapat memiliki kontribusi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Steinberg seperti dikutip dalam penelitian K. A. R. D. Putri dan Rustika (2018) menyatakan bahwa individu yang sangat mandiri mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan tanpa ada campur tangan orang maupun pihak lain. Kemandirian menurut Setiawan dan Nusantoro (2020) merupakan pengaturan diri yang melibatkan tindakan yang diambil dan tidak bergantung dengan orang lain. Steinberg seperti dikutip dalam Ramadhan dan Saripah (2017) mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari 3 aspek yakni aspek kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Walgito (Kurniawan & Zulkaida, 2013) mendeskripsikan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor endogen (pada individu meliputi kondisi fisik, minat, bakat, motivasi dan kecerdasan) dan faktor eksogen (diluar diri individu). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (Kurniawan & Zulkaida, 2013).

Kecerdasan Emosi bagi Goleman dalam penelitian Daud (2012) yakni kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi sendiri dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dimensi kecerdasan emosi bagi Anggraeni (2015) adalah *perceiving and identifying*, *facilitating*, *understanding*, dan *managing*. *Perceiving and identifying* (persepsi dan pengenalan) yakni kemampuan merasakan, menilai, serta mengekspresikan emosi secara tepat. *Facilitating* (fasilitasi) adalah kemampuan untuk mendatangkan, membangkitkan serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses berpikir. *Understanding* (pemahaman) yakni kemampuan untuk menganalisis emosi yang kompleks. *Managing* merupakan kemampuan untuk mengelola emosi yang dirasakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memahami bagaimana pengaplikasian perilaku sosial pada emosi diri sendiri dan orang lain (Anggraeni, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosi, kemandirian, dan konformitas terhadap pengambilan keputusan sudah dilakukan namun keempat variabel tersebut belum pernah dilakukan secara bersama-sama. Penelitian yang dilakukan oleh Subandijo (2012) dengan variabel bebas penelitian kecerdasan emosi dan variabel terikatnya pengambilan keputusan individu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai dampak positif terhadap pengambilan keputusan individu, sehingga peningkatan kecerdasan emosi individu dapat mengoptimalkan pengambilan keputusan individu yang rasional. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2016) dengan pengambilan keputusan karier sebagai variabel dependen dan layanan bimbingan konseling serta kemandirian sebagai variabel independen menunjukkan hasil penelitian adanya

hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan karier, individu yang percaya dengan kapabilitas diri akan mampu untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat tidak bergantung dengan pendapat orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Vatmawati (2019) dengan variabel independennya konformitas dan variabel dependennya pengambilan keputusan karier. Uji korelasi digunakan pada penelitian ini dengan hasil penelitian bahwa hubungan antara konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karier sebesar 0.465 dengan artian adanya hubungan yang signifikan antara konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karier.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nusantoro (2020) pada mahasiswa semester lima di Kota Semarang menggunakan uji *pearson correlation* antara kemandirian dengan pengambilan keputusan. Hasil uji didapatkan nilai sebesar 0.578 (tingkat sedang) dan hubungan antara konformitas terhadap pengambilan keputusan yakni 0.348 (tingkat rendah). Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karier.

Penelitian terdahulu memiliki beberapa kekurangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2016) memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yakni : (1) Tidak ada uji kolinearitas yang dilakukan untuk menentukan variabel-variabel tersebut saling berhubungan atau berkorelasi, serta mengetahui kuat lemahnya; (2) Penerapan pada bidang yang lebih luas sebaiknya dicapai dengan menggunakan atau menambahkan variabel lain tidak termasuk dalam penelitian. Pada penelitian Vatmawati (2019), metode penelitian tidak dilengkapi jumlah

subjek penelitian, peneliti hanya menyebutkan bahwa subjeknya bertempat di SMK Teuku Umar Semarang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi, kemandirian, konformitas, dan pengambilan keputusan karier penting dilakukan karena penelitian ini belum banyak dilakukan di SMK, kebanyakan penelitian dilakukan pada mahasiswa yang telah termasuk dalam masa dewasa awal. Selain itu, penelitian tentang keputusan pengambilan keputusan karier belum pernah diteliti di SMK Muhammadiyah Lumajang. Variabel kecerdasan emosi, kemandirian, konformitas dan pengambilan keputusan karier belum pernah diteliti secara bersama. Selama ini hanya meneliti antara variabel kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan karier, kemandirian dengan pengambilan keputusan karier, konformitas dengan pengambilan keputusan karier, serta kemandirian dan konformitas dengan pengambilan keputusan karier.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini yakni:

1. Masa remaja (SMK) berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa, mereka bingung dengan peran serta tanggung jawab dirinya padahal masa ini merupakan masa eksplorasi untuk menentukan masa depannya.
2. Berdasarkan konseling individu yang telah dilakukan, beberapa siswa mengaku salah dalam mengambil jurusan dengan alasan ikut-ikutan temannya (konformitas), mematuhi perintah orang tuanya, belum memiliki target, dsb.
3. Emosi anak usia remaja cenderung labil.
4. Individu yang kesulitan dalam membuat pilihan pada keputusannya seringkali mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungannya dan kemandirian seseorang termasuk faktor penting dalam pengambilan keputusan.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas dan agar penelitian lebih fokus pada masalah, maka dari sejumlah identifikasi masalah diatas hal yang berpengaruh pada pengambilan keputusan karier hanya tiga faktor yang diteliti yakni kecerdasan emosi (X1) sebagai variabel bebas 1, kemandirian (X2) sebagai variabel bebas 2, dan konformitas (X3) sebagai variabel bebas 3, dan pengambilan keputusan karier (Y) sebagai variabel terikat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang?
2. Adakah pengaruh kemandirian terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang?
3. Adakah pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang?
4. Apakah kecerdasan emosi, kemandirian, dan konformitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan kategori (rendah, sedang dan tinggi pada variabel kecerdasan emosi) serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang.
2. Mendeskripsikan kategori (rendah, sedang dan tinggi pada variabel kemandirian) serta menganalisis pengaruh kemandirian terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang.

3. Mendeskripsikan kategori (rendah, sedang dan tinggi pada variabel konformitas) serta menganalisis pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Muhammadiyah Lumajang.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kecerdasan emosi, kemandirian, dan konformitas, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier SMK Muhammadiyah Lumajang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Harapan dengan adanya penelitian ini,

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa digunakan untuk pengembangan dan memperluas temuan-temuan teoritis dan konseptual pada hal kecerdasan emosi, kemandirian, konformitas, dan pengambilan keputusan karier pada siswa. Selain itu juga dapat diketahui hambatan dan sehingga ada solusi pemecahan masalah dari penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat diterapkan di sekolah sebagai tolak ukur kecerdasan emosi, kemandirian, dan konformitas bisa memberikan dorongan bagi para siswa dalam melakukan pengambilan keputusan karier sehingga siswa mudah dalam melakukan pengambilan keputusan karier.